**“HUBUNGAN AGAMA DAN AKAL DALAM KONTEKS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF IBNU RUSYD DAN IBNU TAIMIYYAH”**

Illa Fadhliya Lalahwa, Agus Gunawan, Muhajir Muhajir.

Universitas islam negeri sultan maulana hasanuddin Banten

232622102.ila@uinbanten.ac.id

**Abstract**

This article examines the leading philosophical thoughts of Ibn Rushd and Ibn Taymiyyah in terms of the relationship between religion and reason in the context of Ibn Rushd and Ibn Taymiyyah's perspective of Islamic educational philosophy in which it discusses the role of religion, science and philosophy. All three of which are inseparably linked. Islam places great emphasis on knowledge, both rational and empirical science, and requires its followers to seek knowledge, because only with knowledge can humans understand religion and practice religious values. The purpose of this article is to provide readers with an understanding of the relationship between religion and reason in the context of Islamic educational philosophy. This research method uses library research methods or library studies, information sources are taken based on books and journals that have been published. The conclusion that can be drawn from Ibn Rushd is that being busy with philosophy does not cause aqidah and religion to become damaged. Because philosophy does not conflict with religion, while religion does not deny philosophy, in fact it advances and strengthens it, because religion is commanded to research and think about the universe. In general, philosophizing is nothing more than examining forms in terms of their indication of the existence of a Creator. Ibn Taimiyah emphasized that in principle revelation and reason cannot conflict with each other. And if it is forced, there will be a conflict between the two, the conflict that arises is the argument, namely about the status of qat'i zanni, not about its status as revelation and reason.

**Keywords:** Religion, Reason, Philosophy, Ibn Rushd, Ibn Taimiyyah.

**Abstrak**

Artikel ini menelaah pemikiran filsuf terkemuka ibnu rusyd dan ibnu taimiyyah dalam hal hubungan agama dan akal dalam konteks filsafat pendidikan islam persfektif ibnu rusyd dan ibnu taimiyyah didalamnya membahas tentang peranan agama, ilmu dan filsafat. Yang mana ketiganya memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan. Islam sangat mengutamakan ilmu baik ilmu rasio maupun empiris dan mewajibkan kepada umatnya untuk mencari ilmu, karena hanya dengan ilmulah manusia dapat memahami agama dan mengamalkan nilai-nilai agama. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai hubungan agama dan akal dalam konteks filsafat pendidikan islam. Metode penelitain ini menggunakan metode library research atau studi pustaka sumber informasi diambil berdasarkan buku dan jurnal yang telah diterbitkan. Kesimpulan yang dapat diambil dariIbn Rusyd bahwa kesibukan dengan filsafat tidaklah membuat aqidah dan agama menjadi rusak. Sebab filsafat tidaklah bertentangan dengan agama, sedang agama tidak mengingkari filsafat, bahkan menganjurkan justru dan menyerukannya, karena agama memerintahkan untuk meneliti dan merenungkan alam raya. Secara umum berfilsafat itu tak lain adalah meneliti wujud-wujud dari sisi penunjukannya atas adanya Pencipta. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa pada prinsipnya wahyu dan akal tidak bisa saling bertentangan. Dan jika dipaksakan maka akan terjadi pertentangan diantara keduanya, pertentangan yang timbul adalah dalil yaitu tentang status qat’i zanni, bukan tentang statusnya sebagai wahyu dan akal.

**Kata Kunci**: Agama, Akal, Filsafat, Ibnu Rusyd, ibnu taimiyyah.

**Introduction**

Tulisan ini membahas tentang peranan agama, ilmu dan filsafat. Ketiganya memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan. Islam sangat mengutamakan ilmu baik ilmu rasio maupun empiris dan mewajibkan kepada umatnya untuk mencari ilmu, karena hanya dengan ilmulah manusia dapat memahami agama dan mengamalkan nilai-nilai agama, sedangkan untuk menguji kebenaran sebuah ajaran atau dogma sangat diperlukan akal, atau ilmu-ilmu yang mengkaji tentang kedudukan akal dalam menemukan kebenaran.[[1]](#footnote-1)

Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd lahir di Andalusia (Spanyol) tepatnya di kota Kordoba tahun 526H/1198 M. Dibarat ibnu rusyd terkenal dengan sebutan Avveroes ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga ahli fiqh, ayahnya Ahmad atau Abu Al Qasim seorang hakim di Kordoba demikian juga kakeknya sangat terkenal sebagai ahli fiqh. Dengan demikian ia lahir dari keluarga terhormat alim dan taat dalam beragama Islam, kakek dan ayahnya penganut mazhab Maliki.[[2]](#footnote-2)

Menurut Ernest Renen melihat data diperpustakaan Esccurial di Madrid spanyol bahwa jumlah karya karya ibnu rusyd kurang lebih 78 buku, ada pun bidang bidangnya: bidang Ilmu filsafat 28 buku, bidang Ilmu kedokteran 20 buku, bidang Ilmu fiqh 8 buku, bidang Ilmu kalam 5 buku, bidang Ilmu astronomi 4 buku, Sasta arab 2 buku, bidang Ilmu lainnya ada 11 buku.[[3]](#footnote-3)

Setelah Ada 2 tragedi besar Semua karya karyanya telah diterjemahkan kedalam Bahasa latin dan ibrani bukan Bahasa aslinya yaitu Bahasa arab. Tragedi pertama Ketika ia dituduh kafir, diadili dan dibuang di Alesana (Lucenna) saat itu semua bukunya dibakar kecuali yang bersifat sains (ilmu pengetahuan murni) seperti kedokteran, matematika, dan astronomi. Tragedi kedua Saat jatuhnya Andalusia ketangan ferdinant II dan Isabella. Jendral Ximenes yang fanantik dengan kemenangan Kristen membakar habis semua buku yang berbau arab. Ini lah yang menyebabkan karya orisinil ibnu rusyd sukar ditemukan.

Adapun beberapa karya ibnu rusyd yang masih orisinil, sebagai berikut:

1. Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid, berisi uraian fiqh muqoron(fikih perbandingan) Buku ini merupakan suatu studi perbandingan hukum Islam, di dalamnya diuraikan pendapat Ibn Rusyd dengan mengemukakan pendapat- pendapat imam-imam mazhab.
2. Fashl al-Maqol fi Ma Baina al-Syariah wal Hikmah Min Ittishol, berisi
korelasi antara agama dan filsafat yang isinya menguraikan adanya keselarasan antara agama dan akal karena keduanya adalah pemberian Tuhan.
3. Al-Kasf ‘An Manahij al-Adillat Fii ‘Aqoid al-Millat, berisi kritik atas metode
para ahli kalam, sufi dan sebagaian filosof Muslim. (Menyingkap berbagai Metode Argumentasi Ideologi Agama-agama) yang menjelaskan secara terinci masalah-masalah akidah yang dibahas oleh para filsuf dan teologi Islam.

Tahafut at-Tahafut, berisi bantahan dan kritikan terhadap karya al-Ghozali yang berjudul Tahafut al-Falasifah. isinya membela kaum filsuf dari tuduhan kafir sebagaimana dilontarkan al-Ghazali dalam bukunya Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Filsafat- filsafat kaum Filosof).

Ibnu Rusyd dengan bukunya Tahaffut al- Tahaffut, berupaya mengharmonisasikan antara filsafat dengan agama, dia mencoba meyakinkan umat Islam bahwa sesungguhnya antara filsafat dengan agama tidaklah terjadi pertentangan, karena masing-masing dalam aktualitasnya saling mengisi dan secara fungsional berada dalam satu ikatan yang sinergi yang bersifat kontributif. Sebagai refleksi keyakinan umat Islam terhadap kebenaran wahyu, telah diupayakan pemaduan ketiga konsep agama, ilmu dan filsafat melalui pelaksanaan pendidikan. Pendidikan membutuhkan pemikiran filosofis sebagai penentu arah dan tujuan dari proses Pendidikan.[[4]](#footnote-4)

Ibnu Rusyd juga sebagai filosof muslim terbesar di Barat. Ia terkenal dalam kesungguhan dan ketulusannya mengharmoniskan antara filsafat dan agama. Nurcholish Madjid dalam bukunya “Khazanah Intelektual Islam” menyebutkan kesungguhan Ibnu Rusyd melebihi yang dilakukan oleh Al-Kindi, Al-Fārābā dan Ibnu Sīnā.[[5]](#footnote-5)Kehadiran Ibnu Rusyd dalam dinamika pemikiran filsafat Islam dipandang sebagai fase terakhir masa kegemilangan filsafat Islam pada abad pertengahan, dan sekaligus memberikan kegemilangan filsafat setelah mengalami guncangan dan kelemahan di masa al-Ghazali.

Ibnu Rusyd walupun dipandang sebagai seorang yang berfikir rasional sebagai pengagum dan penerus ajaran aristoteles, namun ia juga seorang yang sangat religius dan tetap berpegang teguh pada sumber sumber agama dalam memperteguhkan keyakinan. Dalam hal keyakinan ia sangat berpegang teguh pada teks teks wahyu sebagaimana kaum salaf. Sedangkan dalam bidang pemikiran dan filsafat tampak sangat gandrung terhadap pemikiran logika dielektika arestoteles yang dipandangnya sebagai campium atau pendekar para filosof yunani.[[6]](#footnote-6)

Ibnu Taimiyah bernama lengkap Ahmad ibn Abdul Halim ibn Abdussalam ibn Taimiyah al-Harani. Ia lahir di Harran pada tanggal 10 Rabiul Awwal 661 H (ada yang mengatakan tanggal 12). Dan wafat di Damaskus pada malam senin, 20 Dzulqodah, 728 Hijriyah. Ayahnya bernama Syihab ad-Din Abd al-Halim Ibn Abd as-Salam (627-672) adalah seorang ulama besaryang mempunyai kedudukan tinggi di masjid agung Damaskus. Selain sebagai khatib dan imam besar di Masjid tersebut, ia juga sebagai guru dalam bidang tafsir dan hadits. Jabatan lain yang juga dipegang oleh Abd al-Halim ialah sebagi Direktur Madrasah Dar al- Hadits as-Sukkariyah, salah satu lembaga pendidikan Islam bermazhab Hambali yang sangat majudan bermutu waktu itu. Di lembaga pendidikan inilah Abd al-Halim yang dikenal orator itu mendidik Ibnu Taimiyah buat pertama kali.[[7]](#footnote-7)

Ibn Taimiyah memulai pendidikannya dengan mengaji kepada ayah dan pamannya. Ia juga belajar kepada beberapa ulama terkemuka terutama di Damaskus dan sekitarnya, salah satu di antaranya adalah Syam ad-Din Abd Rahman Ibn Muhammad Ibn Ahmad al- Maqdisi (597-682) seorang ahli hukum Islam (fakih) dan hakim agung pertama dari kalangan mazhab Hambali di Siria.[[8]](#footnote-8)

**Discussion**

**Konsep Agama dan akal menurut Ibnu Rusyd dan Ibnu Taimiyyah**

agama (syari'at) telah memperintahkan kita untuk mempelajari sesuatu yang ada dengan akal, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: " Maka berpikirlah wahai orang-orang yng berakal budi " Teks-teks agama baik Qur'an maupun Hadist, sebenarnya telah memberikan isyarat mengenai masalah ini, tidak hanya mengenai hubungan agama dan filsafat, tetapi juga masalah yang lebih mendalam, seperti masalah keesaan Tuhan, pengetahuan Tuhan, kebangkitan dan lain sebagainya.[[9]](#footnote-9)

Menurut Ibn Rusyd filsafat (akal) tidak bertentangan dengan syariat (agama), bahkan orang Islam diwajibkan atau sekurang-kurangnya dianjurkan untuk mempelajari filsafat. Kedua ilmu ini mengajarkan kebenaran yang tidak mungkin terjadi pertentangan antara keduanya. Syari’at menganjurkan penggunaan akal dalam mempelajari segala isi alam, sebagaimana firmanNYA: “Maka berfikirlah wahai orang-orang yang berakal” (Q.S. al-Hasyr: 2). “apakah mereka tidak memperhatikan segala kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang telah dicipakan Allah?” (QS. Al A’raf: 185). Maka jelaslah bahwa tujuan mempelajari filsafat menghantarkan kita mampu merenungkan dan mengenali adanya penciptaan, sebab orang yang tidak mengerti tentang penciptaan tidak akan mengerti ciptaan dan membuatnya tidak mengerti sang pencipta.[[10]](#footnote-10)

Nilai progresifitas pemikirian Ibnu Rusyd terlihat dari upayanya menyelesaikan problem antara agama dan filsafat yang ia selesaikan melalui mekanisme pentakwilan terhadap wahyu Tuhan. Ibn Rusyd memberi penjelasan bahwa kesibukan dengan filsafat tidaklah membuat aqidah dan agama menjadi rusak. Sebab filsafat tidaklah bertentangan dengan agama, sedang agama tidak mengingkari filsafat, bahkan menganjurkan justru dan menyerukannya, karena agama memerintahkan untuk meneliti dan merenungkan alam raya (al falaq, kosmos), jiwa-jiwa, wujud- wujud (eksistensi). Secara umum berfilsafat itu tak lain adalah meneliti wujud-wujud dari sisi penunjukannya atas adanya Pencipta.[[11]](#footnote-11)

dalam pemikiran Ibnu Taymiyyah, relasi antara agama dan sains sangat dekat. Kadang, agama merupakan fenomena sosial yang bisa didekati dengan pendekatan saintifik, dan kadang pula, agama merupakan sudut pandang yang sakral karena datang dari Tuhan. Pemikian Ibnu Taymiyyah adalah rumusan unik, bukan saja mampu memahami doktrin agama dari sudut pandang saintifik, melainkan juga mampu menjadikan yang saintifik sebagai sesuatu yang sakral lantaran dibingkai dalam sudut pandang agama.[[12]](#footnote-12)

Dalam menyikapi persoalan wahyu dan akal, Ibnu Rusyd menggunakan prinsip relasi (ittisal). Namun prinsip kesesuaian Ibnu Taimiyah, artinya wahyu dan akal tidak bertentangan, tercermin dalam dalilnya yang menggunakan ungkapan muwafaqat. Walaupun pengertian istilah ini menurut Ibnu Rusyd hampir sama dengan asas hubungan (ittisal), namun asas yang digunakan berbeda, apalagi sama-sama menafsirkan akal ('aql) dan menjelaskan wahyu (al-naql). Pada hakikatnya, kedua filosof tersebut meyakini bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan. Ibnu Rusyd tidak hanya terpengaruh oleh pemikiran orang-orang yang meyakini ilmu pengetahuan dan filsafat tidak sejalan dengan agama, sedangkan Ibnu Taimiyah fokus pada pemahaman masyarakat terhadap agama Islam yang menurutnya terkontaminasi ajaran tasawuf, teologi dan filsafat.[[13]](#footnote-13)

**Keadaan dan kedudukan akal wahyu menurut Ibnu Rusyd dan Ibnu Taimiyyah**

Ibn Rusyd merupakan seorang filosof Islam yang mementingkan akal dari pada perasaan.[[14]](#footnote-14)Menurutnya semua persoalan agama harus dipecahkan dengan kekuatan akal. Dalam hal ini termasuk ayat-ayat yang erat kaitanya dengan akal. Akan tetapi, disamping mememntingkan logika sendiri dalam memecahkan masalah yang gaib dan aneh yang berhubungan dengan agama. Mengenai tujuan agama sendiri Ibn Rusyd mengatakan bahwa pokok tujuan syariat Islam yang sebenarnya ialah pengetahuan yang benar dan amal perbuatan yang benar (al-Ilmuhaq wal-Amalulhaq). Dalam konteks ini, Pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki ketrampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa kepada keburukan yaitu hawa nafsu.[[15]](#footnote-15)

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang telah menganjurkan dan mendorong umat manusia agar mempergunakan akal pikirannya untuk menemukan rahasia-rahasia Allah yang ada di alam fana ini. Dengan menggunakan akal pikiran diharapkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dan masih tersembunyi akan dapat terkuak, yang pada akhirnya dapat dikembangkan guna kepentingan masyarakat luas. Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia.[[16]](#footnote-16)

Diskusi mengenai tauhid sudah menjadi kontroversi dan perdebatan oleh Ulama terdahulu. Hal itu dikarenakan sebagian dari mereka mengungkapkan Keesaan Tuhan menggunakan logika. Namun, Ibnu Taimiyah berusaha melakukan pembaharuan dengan merasionalkan tauhid yang bertumpu kepada Al-Quran dan Al-Sunnah. Dan dengan tegas mengkritik argumen yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Namun, Pembaharuan pemikiran Ibnu Taimiyah tidak langsung diterima beberapa Ulama. Syekh Taqiyuddin As-Subki misalnya menilai wacana pembaharuan Ibnu Taimiyah kaku dan keluar dari al-ittiba’ dan beralih menuju al-ibtida’. Sehingga wacana pembaharuan ini merupakan suatu keanehan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah. Namun, walaupun dinilai aneh, Pemikiran Ibnu Taimiyah dinilai lebih cenderung eksklusif. Sehingga kajian agama menjadikan Islam mudah dipahami oleh Muslim Modern. Termasuk konsep tauhidnya dengan mengklasifikasikan kepada tiga bagian.[[17]](#footnote-17)

Ibnu Taimiyah membuktikan ke-Esaan Allah SWT dengan tiga konsep ke-Esaan. Yaitu Tauhid Rububiyah (perbuatan), Tauhid Uluhiyyah (Ibadah) dan Tauhid Asma’ Wa- asshifat (nama dan sifat Allah SWT yang sempurna). Tiga konsep tauhid ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dalam menyatakan ke-Esaan Tuhan dalam hati manusia. Tauhid Rububiyah bersifat implisit, dimana jika seorang hamba telah mengakui ke-Esaan Allah SWT, maka ia akan dengan ikhlas melakukan ibadah kepada Allah SWT (tauhid Uluhiyyah) dan mengakui kebesaran Asma dan Sifat-Nya.[[18]](#footnote-18)

**Hubungan agama dan akal dalam konteks filsafat Pendidikan Ibnu Rusyd dan Ibnu Taimiyyah**

Problematika utama yang dihadapi oleh para filsuf Muslim klasik adalah mengenai relevansi antara wahyu dan akal atau agama dan filsafat. Dari kedua hal tersebut bahkan memunculkan pertentangan, pengkafiran, dan pertikaian antara kaum filosof dan fuqahaa. Berdirinya Ibnu Rusyd adalah sebagai penjembatan penghubung antara keduanya. Menurut Ibnu Rusyd materi ajaran syariah ialah ajaran yang dapat menyampaikan dua hal yaitu tentang ilmu yang benar (al-ilm al-haq) dan perbuatan yang benar (al-aml al-haq). Namun, isi syariah sebenarnya tidak hanya dapat ditentukan dari wahyu melainkan juga intelek. Meskipun, ia meyakini bahwa tingkatan syariah masih di bawah wahyu, sedangkan tingkat yang tertinggi adalah syari’ah yang diperoleh dari wahyu yang disertai intelek.[[19]](#footnote-19)

Ibn Rusyd bukanlah filosof pertama yang mendalami masalah “pendamaian” antara filsafat dan agama. Sebelumnya, al-Kindī juga telah berusaha mencari titik temu persesuaian antara filsafat dan agama dalam rangka membela pengkajian filsafat Yunani, untuk menghadapi pendapat ulama kalam konservatif yang menentang rasionalitas dan menganggap filsafat adalah bid’ah.[[20]](#footnote-20)

Namun, Salah satu pemikirannya yang menonjol adalah adalah tentang hubungan agama dan filsafat. Kegiatan filsafat menurut Ibnu Rusyd tidak lain untuk mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan adanya pencipta, bahwa segala wujud merupakan ciptaan yang menunjukkan adanya pencipta. Semakin sempurna pengetahuan tentang yang wujud maka semakin sempurna pula pengetahuan tentang pencipta.[[21]](#footnote-21)

 Ibn Rusyd berupaya mencari titik temu persesuaian antara argumen akal dan argumen syariat (wahyu) tentang berbagai hal dalam kerangka yang harmonis, dan dalam bahasa yang mengakomodir pemahaman setiap lapisan tingkatan ummat Islam. Ia membangun argumentasi filsafat yang teratur dan penuh rasa hormat kepada al-Ghazalī melalui bukunya Tahāfut al-Tahāfut, dan dengan bukunya Fasl al-Maqāl fi ma bayna al-Hikmah wa al-Syarī‘ah min al-ittisālIbn Rusyd membuat metode teologis- filosofis untuk menjembatani antara filsafat dan agama sebagai suatu harmoni kesetaraan dan kesejajaran.[[22]](#footnote-22)

Dalam membahas akal dan wahyu Ibn Rusyd menggunakan prinsip hubungan (ittisal) yang dalam argumen-argumerntasinya mencoba mencari hubungan antara agama dan falsafah. Argumen-argumentasinya adalah dengan menetukan kedudukan hukum belajar falsafah. Menurutnya belajar falsafah adalah belajar ilmu tentang tuhan, yaitu kegiatan filosofis yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud (al-mawjudat), yang merupakan pertanda adanya pencipta, karena al-mawjudat adalah produk dari ciptaan. Lebih sempurna ilmu kita tentang hasil ciptaan Tuhan (al-mwajudat) lebih sempurna pula ilmu kita tentang Tuhan. Mendorong aktifitas bertafakur tentang al-mawjudat ini, maka belajar diwajibkan dan diperintahkan oleh wahyu.[[23]](#footnote-23)

Wahyu dan akal merupakan dua hal yang terhubung, sulit dipisahkan dan saling mempengaruhi. Keduanya berasal dari satu sumber yaitu Tuhan Yang Maha Benar, sehingga tidak ada kemungkinan konflik diantara keduanya. Al-Quran merupakan prinsip mendasar dalam menginspirasi setiap upaya akal untuk menemukan kebenaran. Artinya akal masih mempunyai tempat dan kemungkinan untuk menemukan kebenaran berdasarkan kebenaran iman yang diilhami Al-Quran.[[24]](#footnote-24)

Dalam bukunya *Dar’ Ta’arud al-’Aql wa al-Naql*, Ibnu Taimiyah secara khusus mengkritik dan mengomentari asumsi para filosof tentang kontradiksi antara wahyu dan akal. Ibnu Taimiyah menegaskan dalam kitabnya bahwa pertentangan antara al-dalil al-naql (wahyu) dan al-dalil al-'aql (akal) tidak dapat diterima. Sebab, pada prinsipnya wahyu dan akal tidak bisa saling bertentangan. Dan jika dipaksakan maka akan terjadi pertentangan diantara keduanya, pertentangan yang timbul adalah dalil yaitu tentang status qat’i zanni, bukan tentang statusnya sebagai wahyu dan akal.[[25]](#footnote-25)

**Conclusion**

Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, berasal dari keturunan Arab kelahiran Andalusia. Ibnu Rusyd lahir di Andalusia (Spanyol) tepatnya di kota Kordoba tahun 526H/1198 M. Dibarat ibnu rusyd terkenal dengan sebutan Avveroes. Karya ibnu rusyd yang masih orisinil, sebagai berikut: Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid, Fashl al-Maqol fi Ma Baina al-Syariah wal Hikmah Min Ittishol (berisi korelasi antara agama dan filsafat yang isinya menguraikan adanya keselarasan antara agama dan akal karena keduanya adalah pemberian Tuhan, Al-Kasf ‘An Manahij al-Adillat Fii ‘Aqoid al-Millat, Tahafut at-Tahafut.

Kegiatan filsafat menurut Ibnu Rusyd tidak lain untuk mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan adanya pencipta, bahwa segala wujud merupakan ciptaan yang menunjukkan adanya pencipta. Semakin sempurna pengetahuan tentang yang wujud maka semakin sempurna pula pengetahuan tentang pencipta. Menurut Ibn Rusyd filsafat tidak bertentangan dengan syariat (agama), bahkan orang Islam diwajibkan atau sekurang-kurangnya dianjurkan untuk mempelajari filsafat. Kedua ilmu ini mengajarkan kebenaran yang tidak mungkin terjadi pertentangan antara keduanya

Ibn Rusyd memberi penjelasan bahwa kesibukan dengan filsafat tidaklah membuat aqidah dan agama menjadi rusak. Sebab filsafat tidaklah bertentangan dengan agama, sedang agama tidak mengingkari filsafat, bahkan menganjurkan justru dan menyerukannya, karena agama memerintahkan untuk meneliti dan merenungkan alam raya. Secara umum berfilsafat itu tak lain adalah meneliti wujud-wujud dari sisi penunjukannya atas adanya Pencipta.

Ibn Taimiyyah adalah pemikir Muslim yang produktif. Ia menulis mengenai hampir setiap aspek dalam Islam. Sebagian dari karya-karya Ibn Taimiyyah merupakan reaksi terhadap kekeliruan-kekeliruan yang dialami masyarakat muslim pada masanya. Pesan utama yang disampaikannya adalah seruan untuk kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunah. Dalam pemikiran Ibnu Taymiyyah, relasi antara agama dan sains sangat dekat. Kadang, agama merupakan fenomena sosial yang bisa didekati dengan pendekatan saintifik, dan kadang pula, agama merupakan sudut pandang yang sakral karena datang dari Tuhan. Pemikian Ibnu Taymiyyah adalah rumusan unik, bukan saja mampu memahami doktrin agama dari sudut pandang saintifik, melainkan juga mampu menjadikan yang saintifik sebagai sesuatu yang sakral lantaran dibingkai dalam sudut pandang agama.[[26]](#footnote-26)

**References**

Akbar, Anillahi Ilham, and Abdul Kadir Riyadi. “Pertentangan Antara Wahyu Dan Akal Sebagai Al-Dakhīl Dalam Tafsir: Kajian Terhadap Kitab Dar’ Ta‘āruḍ Karya Ibn Taymiyah.” *Qof* 6, no. 2 (2022): 267–284.

Azizah, Qois. “Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam.” *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12, no. 2 (2021): 181–198.

Fakultas, Dosen, Humaniora Iain, and S T S Jambi. “IBN RUSYD Samsul Huda” (1991): 1–24.

Fitrianah, Rossi Delta. “Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Dibarat.” *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 15.

Hasanah, Umdatul. “Filsafat Dan Agama Menurut Ibn Rusyd.” *Al-Fath* 02, no. 01 (2008): 01–10.

Ibad, Muslikhul, and Ahmad Dwi Nur Khalim. “Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu Dan Rasio).” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 80–92.

Imran, Zulfi. “Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi.” *Almufida* I, no. 1 (2016): 200–214. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/112/107.

Jawawi, Abdullah. “Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah.” *Iqra: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 34–42.

Khaerul Umam Junaid, Sulfitriani, Sri Rahayu. “Agama Dan Filsafat” 02, no. 01 (2023).

Muhammad Miqdam Makfi. “Relasi Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Teologi Ibn Taymiyyah; Studi Kritis Buku Daru Ta’Arrudl Al-’Aql Wa Al-Naql.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4 (2022): 333–339.

Nur Dianna, Daru. “Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd).” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 33–50. http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967.

Saleh, Sujiat Zubaidi. “Qadiyyah Tawassu’ Al-‘Alam Bayna Abi Hamid Al-Ghazali Wa Ibn Rusyd Al-Qurtubi.” *Tsaqafah* 5, no. 2 (2009): 405.

Sunan, U I N, and Kalijaga Yogyakarta. “Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Kontemporer” (2021): 128–140.

Syamsuddin, Mukhtasar. “Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam.” *Arete* 1, no. 2 (2013): 127–148. http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/173.

1. Ali, Nurbayani. "Eksistensi Agama, Ilmu Dan Filsafat Dalam Mengatasi Persoalan Pendidikan." *Jurnal Mimbar Akademika* (2023). [↑](#footnote-ref-1)
2. Rossi Delta Fitrianah, “Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Dibarat,” *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 15. [↑](#footnote-ref-2)
3. U I N Sunan and Kalijaga Yogyakarta, “Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Kontemporer” (2021): 128–140. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ali, Nurbayani. "Eksistensi Agama, Ilmu Dan Filsafat Dalam Mengatasi Persoalan Pendidikan." [↑](#footnote-ref-4)
5. Sujiat Zubaidi Saleh, “Qadiyyah Tawassu’ Al-‘Alam Bayna Abi Hamid Al-Ghazali Wa Ibn Rusyd Al-Qurtubi,” *Tsaqafah* 5, no. 2 (2009): 405. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdullah Jawawi, “Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah,” *Iqra: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 34–42. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
9. Zulfi Imran, “Akal dan wahyu Menurut ibnu rusydi”, Al mufida Vol. I No. 1 Juli – Desember 2016. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasanah, “Filsafat Dan Agama Menurut Ibn Rusyd.” [↑](#footnote-ref-10)
11. Sri Rahayu Khaerul Umam Junaid, Sulfitriani, “Agama Dan Filsafat” 02, no. 01 (2023). [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Miqdam Makfi, “Relasi Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Teologi Ibn Taymiyyah; Studi Kritis Buku Daru Ta’Arrudl Al-’Aql Wa Al-Naql,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4 (2022): 333–339. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mukhtasar Syamsuddin, “Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam,” *Arete* 1, no. 2 (2013): 127–148, http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/173. [↑](#footnote-ref-13)
14. Daru Nur Dianna, “Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 33–50, http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967. hal 38 [↑](#footnote-ref-14)
15. Zulfi Imran, “Akal dan wahyu Menurut ibnu rusydi”, Al mufida Vol. I No. 1 Juli – Desember 2016. [↑](#footnote-ref-15)
16. Zulfi Imran, “Akal dan wahyu Menurut ibnu rusydi……” [↑](#footnote-ref-16)
17. Qois Azizah, “Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam,” *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12, no. 2 (2021): 181–198. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muslikhul Ibad and Ahmad Dwi Nur Khalim, “Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu Dan Rasio),” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 80–92. [↑](#footnote-ref-19)
20. Dosen Fakultas, Humaniora Iain, and S T S Jambi, “IBN RUSYD Samsul Huda” (1991): 1–24. [↑](#footnote-ref-20)
21. Hasanah, “Filsafat Dan Agama Menurut Ibn Rusyd.” [↑](#footnote-ref-21)
22. Fakultas, Iain, and Jambi, “IBN RUSYD Samsul Huda.” [↑](#footnote-ref-22)
23. Zulfi Imran, “Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi,” *Almufida* I, no. 1 (2016): 200–214, https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/112/107. [↑](#footnote-ref-23)
24. Syamsuddin, “Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam.” [↑](#footnote-ref-24)
25. Anillahi Ilham Akbar and Abdul Kadir Riyadi, “Pertentangan Antara Wahyu Dan Akal Sebagai Al-Dakhīl Dalam Tafsir: Kajian Terhadap Kitab Dar’ Ta‘āruḍ Karya Ibn Taymiyah,” *Qof* 6, no. 2 (2022): 267–284. [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Miqdam Makfi, “Relasi Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Teologi Ibn Taymiyyah; Studi Kritis Buku Daru Ta’Arrudl Al-’Aql Wa Al-Naql.” [↑](#footnote-ref-26)